

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada persaingan antar perusahaan saat ini menyebabkan sektor ekonomi mengalami perubahan yang pesat. Perkembangan dan kemajuan antar perusahaan dituntut mampu bersaing dengan perusahaan lain sehingga diharapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan tersebut. Perusahaan yang tidak siap dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan lain akan terjadi menurunnya penjualan yang akan mempengaruhi laporan keuangan. Di Indonesia sendiri sudah memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) atau pasar bebas dalam lingkungan Asean mulai tahun 2015 yang dapat menuntut perusahaan untuk meningkatkan persaingan dengan menjadikan produk-produk yang diciptakan perusahaan menjadi lebih baik.

Perusahaan juga mampu menerapkan strategi dan taktik yang tepat agar tidak terjadinya gejala kebangkrutan atau *financial distress*. Informasi pada laporan keuangan perusahaan mencerminkan apakah perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga apabila laporan keuangan perusahaan tersebut baik hal tersebut dapat merespon pengguna laporan keuangan, khususnya yang di butuhkan oleh para investor untuk dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat dan dapat mengetahui keberlangsungan hidup perusahaan. Tanggung jawab perusahaan tergantung dari kinerja manajemen dan pengolahan sumber daya yang tepat, sehingga perusahaan dapat bersaing di pasar dan dapat

menghasilkan laba yang maksimal sehingga berdampak positif pada laporan keuangan.

Menurut I Gusti dan Ni Ketut (2015) laporan keuangan yang tidak baik akan mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan, karena perusahaan akan berfokus untuk menyelesaikan kesulitan keuangan tanpa perusahaan sadari mereka dapat kehilangan pelanggan, pemasok dan proyek baru. Perusahaan yang tidak siap dalam menghadapi persaingan antar perusahaan mengakibatkan terjadinya gejala kebangkrutan dan menurunnya kinerja perusahaan yang berpengaruh pada laporan keuangan dan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu gejala kebangkrutan jika perusahaan tidak mengatasinya secara tepat.

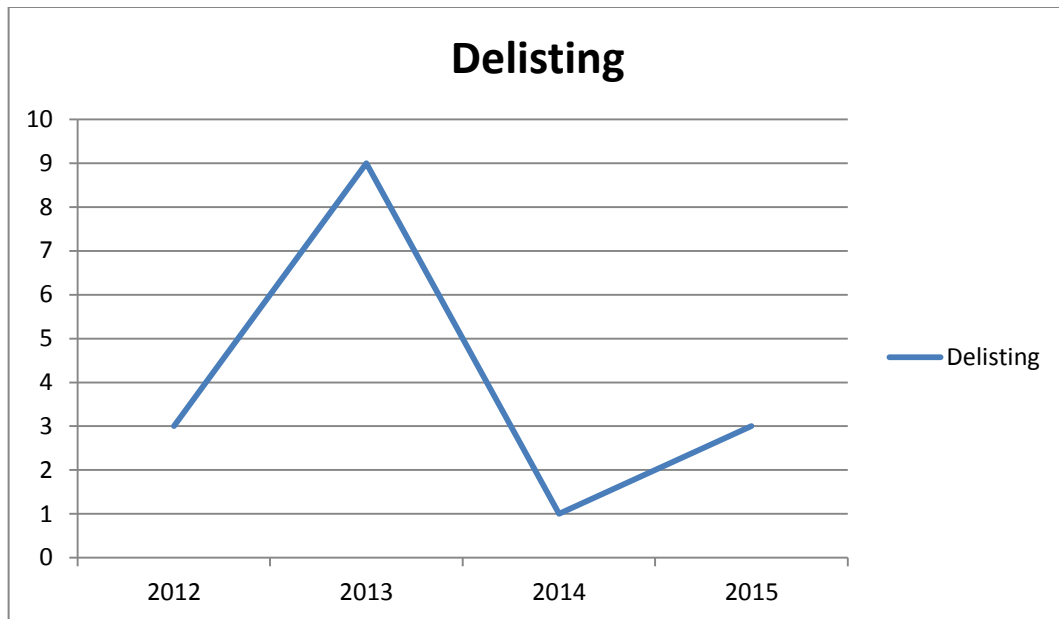
Emiten telekomunikasi PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) mengalami kesulitan keuangan dengan memposting nilai kerugian hingga Rp 3,65 triliun di kuartal III 2015. Akibatnya, perseroan terpaksa menjelma menjadi pemain aplikasi Esia Talk. Perseroan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) karena ingin fokus bermain di aplikasi. Kabarnya, perseroan hanya mempertahankan 50 karyawannya dari semula sekitar 500 karyawannya untuk menjalankan Esia Talk. Sayangnya, proses PHK yang berjalan mulus dinodai dengan kasus pembayaran pesangon yang belum tuntas. Berdasarkan paparan kinerja perseroan di kuartal III 2015, pemicu utama dari kerugian pemilik merek dagang Esia ini adalah beban perusahaan, rugi dari selisih kurs, ditambah dengan turunnya pendapatan. (bisniskeuangan.kompas.com)

Terdapat beberapa perusahaan yang mengalami *delisted* dari Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya diantaranya terdapat PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) resmi delisting tahun 2014, total emiten yang keluar dari papan pencatatan Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang 2014 ada dua perusahaan. Satu perusahaan lainnya adalah PT Asia Natural Resources Tbk (ASIA). Otoritas BEI menendang keluar (*forced delisting*) kedua emiten ini karena isu keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan. Selain itu, saham DAVO juga telah mengalami suspensi lebih dari dua tahun lamanya. Saham emiten kakao ini telah diberhentikan perdagangannya sejak 9 Maret 2012. BEI tengah melakukan pemeriksaan dan memproses tindakan *delisting* paksa atas DAVO. Jika dirunut dalam tiga tahun ke belakang, tahun 2014, jumlah emiten yang keluar dari BEI paling sedikit. Tahun 2013, jumlah emiten yang cabut dari papan BEI ada tujuh emiten. Seluruhnya mengalami *delisting* paksa dari BEI. Kemudian, di tahun 2012 ada empat emiten yang keluar. (investasi.kontan.co.id)

Direktur Utama BEI, Ito Warsito mengatakan, langkah dalam *delisting* tersebut adalah langkah wajib yang harus diambil otoritas bursa untuk melindungi potensi timbulnya kerugian, baik di sisi investor maupun perusahaan itu sendiri. Adapun acuan yang dipakai oleh BEI dalam menghapus saham perusahaan tercatat, adalah Peraturan Bursa Nomor II tentang Penghapusan Pencatatan (*Delisting*) dan Pencatatan Kembali (*Relisting*) Saham di Bursa Ketentuan III. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa BEI menghapus pencatatan saham Perusahaan Tercatat apabila Perusahaan Tercatat mengalami sekurang-kurangnya satu kondisi atau peristiwa, yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap

kelangsungan usaha perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka.
(ekbis.sindonews.com)

Berikut data perusahaan yang mengalami *delisting* di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2012 sampai dengan 2015:



Sumber: data diolah

GAMBAR 1.1
PERUSAHAAN YANG MENGALAMI *DELISTING* DI BURSA EFEK
INDONESIA

Permasalahan yang terjadi pada perusahaan yang di *delisting* di Bursa Efek Indonesia tersebut membuat perusahaan-perusahaan lain harus mengantisipasi keberlangsungan usaha sebagai pasar terbuka. Banyak perusahaan yang telah berkembang maju dan juga banyak perusahaan yang mengalami kemunduran dalam perkembangannya karena telah gagal dalam melakukan persaingan dengan perusahaan lain yang melakukan inovasi dari produk-

produknya. Dengan adanya hal tersebut maka dapat dilakukan analisis mengenai kemungkinan terjadi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Akibat paling buruk yang diperoleh perusahaan merupakan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dapat membuat perusahaan tersebut bangkrut. Menurut Liliananda (2015) kebangkrutan yang bisa terjadi karena adanya permasalahan dalam keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Dengan demikian, perusahaan dapat melakukan antisipasi dengan menganalisis rasio keuangan yang ada di laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang ada di dalam laporan keuangan dapat bermanfaat untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) dalam beberapa periode sebelum gejala kebangkrutan yang ditunjukkan dengan kesulitan keuangan yang terdapat di perusahaan tersebut terjadi.

Financial distress yang terjadi pada perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ini dapat menggambarkan informasi yang ada di perusahaan bagi pihak internal dan pihak eksternal. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* ini dikarenakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat melunasi kewajiban yang ada di masa depan.

Financial distress juga dapat dipengaruhi oleh kondisi likuiditas. Likuiditas pada perusahaan dapat digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dalam jangka waktu yang pendek. Likuiditas dapat berpengaruh terhadap *financial distress* karena semakin rendah perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan tidak dapat terhindar dari kondisi *financial distress* tersebut.

Financial distress yang terjadi pada perusahaan dapat dipengaruhi oleh *leverage*. *Leverage* berasal dari aktifitas penggunaan dana perusahaan dari pihak lain yang berbentuk hutang. *Leverage* yang tinggi dapat menyebabkan *financial distress* karena dana yang berasal dari hutang tersebut bernilai tinggi.

Selain ketiga faktor tersebut terdapat faktor *sales growth* yang dapat berpengaruh terhadap *financial distress*. *Sales growth* menunjukkan perbedaan nilai penjualan pada satu periode. Nilai penjualan pada periode sekarang atau berjalan menunjukkan nilai keberhasilan atau kegagalan dari periode yang lalu sehingga dapat dijadikan patokan untuk periode yang akan datang. *Sales growth* dapat berpengaruh terhadap *financial distress* dikarenakan dapat dijadikan prediksi pada pertumbuhan perusahaan di periode yang akan datang.

Faktor *operating capacity* dapat berpengaruh terhadap *financial distress*. *Operating capacity* dapat menunjukkan bahwa kinerja dalam perusahaan menunjukkan kinerja yang baik karena perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang cukup jika dibandingkan dengan asetnya. *Operating capacity* yang kecil atau rendah maka perusahaan menunjukkan kinerja yang tidak baik dan dapat berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* karena perusahaan tidak dapat menghasilkan penjualan yang cukup jika dibandingkan dengan asetnya.

Penelitian mengenai *financial distress* telah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh I Gusti dan Ni Ketut (2015) *financial distress* yang dialami perusahaan dapat terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal yang dapat mempengaruhi *financial distress* antara lain likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Pada faktor internal

tersebut menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan, *leverage* tidak signifikan dan ukuran perusahaan yang tidak signifikan terhadap *financial distress*. Pada faktor eksternal antara lain *corporate governance* antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan dewan direksi perusahaan. Pada faktor eksternal tersebut menyatakan bahwa kepemilikan institusional signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan dewan direksi tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Liliananda (2015) menguji pengaruh dari *good corporate governance*, dan kinerja keuangan. Pada *good corporate governance* ini meliputi dewan direksi, dewan komisari, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit kinerja keuangan yang dilakukan pada penelitian Liliananda (2015) ini menggunakan profitabilitas dan *leverage*. Hasil dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa pada faktor *good corporate governance* yang meliputi dewan direksi signifikan, dewan komisaris tidak signifikan, kepemilikan manajerial tidak signifikan, kepemilikan institusional tidak signifikan dan komite audit tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian terdahulu pada kinerja keuangan yang merupakan profitabilitas signifikan dan *leverage* tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Okta Kusanti (2015) menguji pengaruh *good corporate governance* dan rasio keuangan. Indikator yang masuk dalam *good corporate governance* terdapat kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisari dan jumlah komite audit. Indikator

yang termasuk dalam rasio keuangan terdapat likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan profitabilitas. Hasil dari penelitian Okta (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Ni Luh dan Ni Ketut (2015) menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan acuan sebagai pengambilan kebijakan dan pengambilan keputusan bagi perusahaan, manajer maupun investor, sehingga rasio dalam laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan media untuk memprediksi *financial distress* yang akan terjadi di perusahaan. Hasil dari penelitian terdahulu menyebutkan bahwa likuiditas, *operating capacity*, dan *sales growth* dapat berpengaruh terhadap *financial distress*, tetapi pada rasio *leverage* tidak dapat berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pada penelitian yang dilakukan Viggo Eliu (2014) ini menguji pengaruh *financial leverage* dan *firm growth* terhadap *financial distress*. *Firm growth* dalam penelitian Viggo Eliu (2014) ini menggunakan *total asset growth*, *sales growth*, dan *operating profit growth*. Dari keempat variabel independen tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial leverage*, *total asset growth*, dan *sales growth* signifikan terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian terdahulu terdapat

perbedaan dengan *operating profit growth* yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Reza Pourali, Mahmoud Samadi, Ensieh Karkani (2013) yang menguji pengaruh intensitas modal dan *financial leverage* terhadap tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*). Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intensitas modal dan *financial leverage* signifikan terhadap *financial distress*. Dengan cara pengukuran penelitiannya menggunakan model *Altman Z-Score* dengan data yang diperoleh dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ng Kim-Soon, Ali Abusalah Elmabrok Mohammed, Fathi Khalifa M. Agob (2013) yang menguji pengaruh likuiditas dan Model *Altman Z-Score* terhadap *financial distress* pada perusahaan PN17 yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia. Perusahaan PN17 ini merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia yang sedang mengalami *financial distress* dan terdapat tiga puluh empat perusahaan yang masuk dalam PN17. Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa likuiditas dan Model *Altman Z-Score* signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, penelitian saat ini melakukan analisis terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan yang ada di Indonesia, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari adanya penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor dalam rasio keuangan yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Faktor-faktor yang ada dalam rasio keuangan pada penelitian ini menggunakan ukuran

perusahaan, likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan *operating capacity* yang digunakan dalam variabel independen pada penelitian saat ini. Ke lima variabel independen tersebut dipilih dalam penelitian saat ini dikarenakan pada penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian saat ini terdapat adanya perbedaan dari hasil penelitiannya. Penelitian saat ini juga berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan pada perusahaan manufaktur memiliki pengaruh yang sangat besar di Indonesia khususnya pada faktor perekonomian sehingga peneliti ingin meneliti sektor manufaktur dikarenakan sektor manufaktur yang paling baik dibandingkan dengan sektor lainnya apakah pada sektor manufaktur tersebut banyak perusahaan memiliki kondisi *financial distress*. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, *Sales Growth* dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur (Terdaftar di BEI)”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka dapat ditentukan beberapa masalah dalam *financial distress* :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin peneliti dapatkan adalah :

1. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.
2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
3. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
4. Mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.
5. Mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan agar peneliti bisa mengerti dan memperdalam wawasan dalam memprediksi *financial distress* dalam perusahaan.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan agar pembaca bisa menggunakan penelitian ini sebagai referensi dan informasi dalam perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress*.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan agar perusahaan mengantisipasi agar tidak terjadi kondisi *financial distress*.

4. Bagi Pihak Eksternal

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai kondisi *financial distress* perusahaan untuk pengambilan keputusan kepada investor maupun kreditur.

5. Bagi Pihak STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengetahuan mengenai kondisi financial distress.

1.5 **Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam penulisan penelitian ini terdapat sistematika penulisan proposal berdasarkan pada buku pedoman penulisan skripsi STIE Perbanas Surabaya.

Sistematika penulisan skripsi ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan beberapa hasil penelitian terdahulu, landasan teori yang terkait dengan pembahasan permasalahan penelitian yang dapat digunakan sebagai dasar acuan penelitian. Teori diuraikan secara sistematis yang dapat mengantar peneliti untuk menyusun kerangka pemikiran dan pada akhirnya dapat diformulasikan menjadi hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang prosedur tahap penelitian yang didalamnya terdapat beberapa variabel penelitian dan diawali dengan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data yang menggunakan analisis data deskriptif dan analisis regresi logistik dan disertakan pembahasan dari masing-masing hasil data yang telah dianalisis

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan hasil akhir dari analisis data, keterbatasan pada penelitian ini dan saran bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat dilakukan perbaikan.